



Pelarutan batu gamping di Pegunungan Muller, Kalimantan menggerus lapisan batuan dan memunculkan gua-gua baru. Beberapa diantaranya sempat diamati oleh Tim LIPI. Liar dan menantang terutama buat Anda yang suka menyusuri gua.

Kawasan Pegunungan Muller merupakan salah satu kawasan yang diusulkan menjadi salah satu nominasi **"World Natural Heritage"**. Mendukung usulan tersebut, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) beberapa kali melakukan survei potensi keanekaragaman hayati. Salah satunya, survei potensi gua di lereng Pegunungan Muller pada Oktober 2002 dan Juni 2003.

Pada Juni 2003, satu tim LIPI, empat orang peneliti tumbuhan dan dua orang peneliti gua menyusuri S. Murung, menuju Tumbang Topus, desa terakhir di hulu S. Barito. Perjalanan ini memakan waktu dua hari. Penghasilan masyarakat dari berkebun dan hasil sarang burung walet. Di sini ada kawasan karst kecil yang terletak di lereng Pegunungan Muller. Di kawasan ini ada beberapa sungai kecil salah satunya S. Ponot. Sungai ini merupakan sungai permukaan yang masuk kedalam gua menjadi sungai bawah tanah dengan panjang lebih dari 5 km.

Panjang lorong 2.952 m

Gua-gua di daerah Ponot terjadi lantaran proses pelarutan batu gamping oleh air hingga proses pelarutan batu gamping oleh air hingga membentuk rongga. Rongga-rongga itu dikenal sebagai gua atau "liang" dalam bahasa setempat. Selama eksplorasi ditemukan 14 gua dengan total lorong yang dipetakan 2.952 m. Dari 14 gua hanya 9 gua yang dipetakan dan sisanya disurvei mulut guanya.

Gua pertama yang ditelusuri adalah Liang Puruk. Mulut gua ada di cekungan yang runtuh (*collapse doline*) dengan kedalaman sekitar 10m. Liang puruk mempunyai mulut gua yang besar namun setelah ditelusuri lorongnya sempit dan curam. Lorong itu berakhir pada lorong utama yang terdapat air terjun dengan tinggi sekitar 8 m.

Lorong yang tinggi dihuni oleh beberapa burung walet yang konon menghasilkan berkilo-kilogram sarang burung. Gua ini ditunggu oleh penunggu gua yang tinggal di sebuah gubuk di dekat mulut gua. Sebelum masuk kita harus lapor



Salah satu jenis kelelawar.

kepada pemilik sekaligus penunggu gua, agar selama penelusuran gua aman. Karena tidak jarang gua-gua yang menghasilkan sarang burung dipasang beberapa ranjau seperti paku panah beracun bahkan senapan.

Sungai arus deras & air terjun

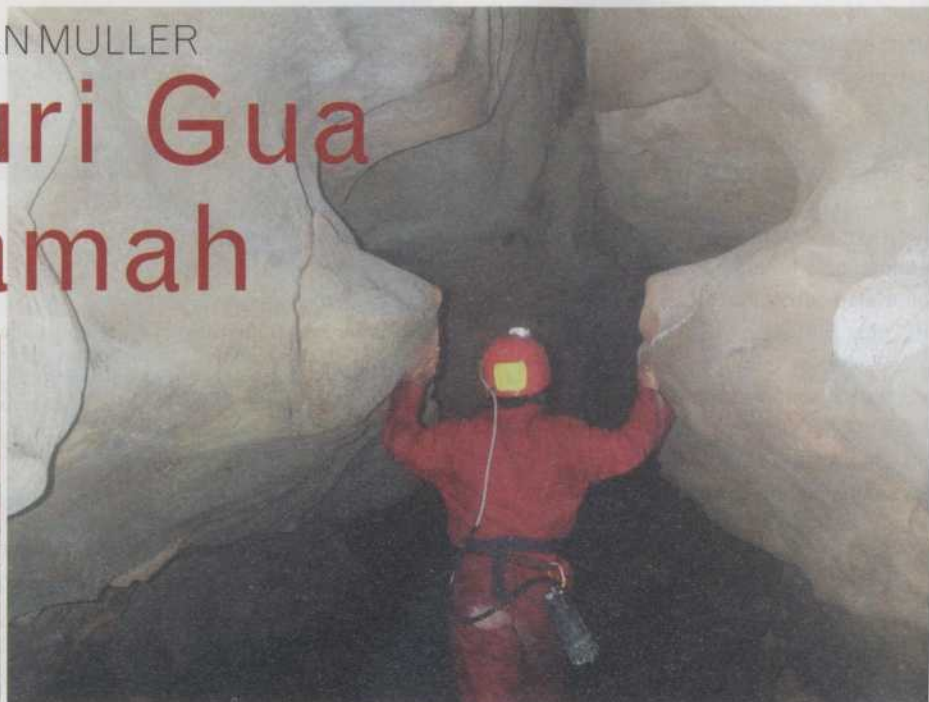
Gua paling panjang yang ditelusuri adalah Liang Hajuq dengan panjang mencapai hampir 2 km. Sementara lorong yang dipetakan hanya 1,5 km. Namun gua ini diduga lebih panjang dari perkiraan. Liang Hajuq mempunyai mulut gua yang besar, didepannya terdapat bongkahan batuan yang besar pula. Lorong-lorongnya lebar. Setelah disurvei lorongnya semakin rendah dan ditemukan sungai bawah tanah. Sungai ini merupakan kelanjutan dari sungai yang ada di Liang Puruk. Sungai dengan lebar sekitar 4 m dan kedalaman air sekitar 0,5 m ini mempunyai arus cukup deras. Di beberapa tempat ditemukan air terjun dengan ketinggian bervariasi dari 1 m sampai 7 m.

EKSPEDISI PEGUNUNGAN MULLER

Menyusuri Gua Tak Terjamah



Kolam perkolasi



Gua dengan dinding simetris.



Sarax sarawakensis (Amblypygi) sedang memangsa kecoak.



Makin ke dalam atap gua semakin pendek.

Liang Hajuj ini merupakan gua yang dihuni burung walet dan menghasilkan beberapa kilogram sarang burung. Gua ini juga dijaga dua orang yang tinggal di depan mulut gua. Di beberapa lorong yang dihuni burung walet ditutup pagar kayu untuk melindungi gua dari jorok orang luar.

Gua-gua lain yang tidak kalah menarik adalah Liang Hintan, Liang Hipoy, Liang Heruwin, Liang Koliq dan Liang Samali. Panjang lorong gua bervariasi dari 100 meter sampai 350 m. Namun ornamen yang ditemukan tidak kalah menarik dengan gua-gua yang panjangnya lebih dari 500 m. Salah satu gua yang paling menantang adalah Liang Heruwin yang mempunyai mulut gua berbentuk sumuran dengan lebar sekitar 1 m dan kedalaman 7 m. Gua ini terbentuk karena ada runtuhnya lorong gua yang membentuk sumur.

Lorongnya sangat sempit dan pengap, lebarnya hanya selebar badan dengan tonjolan batu di kanan kiri. Begitu sempitnya, menjadikan lorong seperti berasap. Liang Hintan mempunyai ornamen yang indah. Di beberapa tempat ditemukan genangan air yang merupakan hasil rembesan air yang melalui celah rekahan. Genangan ini juga dihiasi oleh ornamen yang berbentuk sedotan (*soda straw*) dengan panjang sekitar 20 cm dan lebar sekitar 0,5 cm.

Kelelawar berbagai jenis

Fauna di dalam gua didominasi oleh kelelawar, burung sriti, burung walet, ular dan mamalia lain yang tinggal disekitar mulut gua. Eksplorasi fauna gua di Tumbang Topus pernah dipresentasikan di *Symposium Biospeoleology* di Raipur, India pada bulan November 2004. Dari hasil survei diperoleh 429 spesimen terdiri 40 jenis Arthropoda dari 22 ordo. Sedangkan jenis-jenis kelelawar diperoleh berbagai jenis dan beberapa merupakan koleksi baru buat Museum Zoologi Bogor.

Kelompok Arthropoda yang menarik diwakili oleh Amblypygi yang diwakili oleh jenis *Sarax sarawakensis* anggota Famili Charinidae. Jenis ini juga ditemukan di gua-gua Sarawak, Malay-



sia, berperan sebagai pemangsa Arthropoda lainnya seperti kecoak dan jangkrik gua. Kelompok serangga diperoleh jenis *Bagauda* sp. (Hemiptera) yang juga berperan sebagai pemangsa. Kelompok lain jangkrik gua, kecoak dan lain-lain.

Fauna akuatik yang ditemukan adalah Isopoda akuatik yang diyakini sebagai jenis baru yaitu *Stenasellus* sp. Jenis ini masih berkerabat dengan jenis sebelumnya yang ditemukan di Sarawak, *Stenasellus chapmani* Magniez. Di Kalimantan, *Stenasellus* sp. merupakan jenis baru.

Kelompok vertebrata yang dominan adalah kelelawar. Sedangkan ular yang ditemukan adalah *Elaphe taeniura* yang umum ditemukan hidup di dalam gua. Ular ini memangsa kelelawar atau burung yang terbang didekatnya. Biasanya mereka menunggu mangsa di dekat mulut gua atau merayap di dinding atau atap gua.

Ayo, siapa mau ke sana? ☺

TEKS & FOTO: CAHYO RAHMADI (PUSAT PENELITIAN BIOLOGI LIPI-CIBINONG)



Menuju Lokasi

Lokasi gua di desa Tumbang Topus tidak mudah untuk dicapai. Dari Palangkaraya kita harus menuju Muara Teweh atau Puruk Cahu. Ada dua alternatif, lewat jalur darat melalui Banjarmasin langsung menuju ke Muara Teweh dan diteruskan jalan darat atau lewat sungai menuju Puruk Cahu. Jalur udara dapat melalui Palangkaraya atau Banjarmasin langsung ke Kota Puruk Cahu dengan menggunakan pesawat terbang perintis.

Dari kota Puruk Cahu meneruskan dengan jalan darat menuju ke Camp Laas milik HPH PT Sarang Saptu Putra atau langsung menuju Desa Keramu sejauh sekitar 200 km melalui jalan logging.

Perjalanan selanjutnya melalui Sungai Murung menyusuri Sungai Murung ke arah hulu melewati Desa Tumbang Tujung, Camp Akhates Barito II. Sampai ke Desa Tumbang Topus memakan waktu dua hari dalam kondisi air yang bagus. Namun pada musim kemarau bisa memakan waktu berhari-hari karena harus melewati jeram-jeram. Sementara perahu klothok harus sering diangkat karena sungai jadi dangkal.

Sesampai di desa, lokasi gua ditempuh dengan jalan kaki selama dua jam melalui perladangan menuju hutan.